

## Gereja sebagai komunitas formatif: Landasan teologis untuk etika pendidikan Kristiani

Daniel Sudibyo Tjandra   
Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta

### Correspondence:

[danieljtandra@sttikat.ac.id](mailto:danieljtandra@sttikat.ac.id)

### DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v12i1.1072>

### Article History

Submitted: April 18, 2024  
Reviewed: Jan. 31, 2026  
Accepted: April 10, 2026

### Keywords:

character education,  
Christian education,  
ecclesiology,  
formative community,  
moral formation,  
theological ethics,  
eklesiologi,  
etika teologis,  
formasi moral,  
komunitas formatif,  
pendidikan karakter,  
pendidikan Kristiani

Copyright: ©2026, Authors.

### License:



**Abstract:** Contemporary Christian education faces a fundamental challenge in grounding its ethical dimension within a coherent theological framework. This article argues that the church as a formative community provides the essential theological foundation for ethics in Christian education. Through library research with conceptual analysis, this study demonstrates that moral formation cannot be reduced to individual cognitive processes but requires embedding within ecclesial practices and communal narratives. The framework integrates four dimensions: ecclesiological identity, communal moral formation, the dialectic between personal piety and social responsibility, and pedagogical implications. This reconceptualization shifts Christian education from mere knowledge transmission toward transformative character formation within the believing community. The article concludes that effective ethical education requires pedagogical designs rooted in the church's formative practices and narrative identity.

**Abstrak:** Pendidikan Kristiani kontemporer menghadapi tantangan mendasar dalam melandasi dimensi etisnya pada kerangka teologis yang koheren. Artikel ini berargumen bahwa gereja sebagai komunitas formatif menyediakan fondasi teologis yang esensial bagi etika dalam pendidikan Kristiani. Melalui penelitian kepustakaan dengan analisis konseptual, studi ini menunjukkan bahwa formasi moral tidak dapat direduksi menjadi proses kognitif individual, melainkan memerlukan penanaman dalam praktik-praktik gerejawi dan narasi komunal. Kerangka ini mengintegrasikan empat dimensi: identitas eklesiologis, formasi moral komunal, dialektika kesalehan pribadi dan tanggung jawab sosial, serta implikasi pedagogis. Rekonseptualisasi ini menggeser pendidikan Kristiani dari sekadar transmisi pengetahuan menuju formasi karakter transformatif dalam komunitas beriman. Artikel menyimpulkan bahwa pendidikan etis yang efektif memerlukan desain pedagogis yang berakar pada praktik-praktik formatif dan identitas naratif gereja.

## Pendahuluan

Pendidikan Kristiani kontemporer menghadapi krisis dalam membangun fondasi etis yang kokoh. Di tengah fragmentasi moral masyarakat modern dan memudarnya pengaruh institusi keagamaan, pertanyaan mendasar tentang bagaimana membentuk karakter dan moralitas generasi muda menjadi semakin mendesak. Stanley Hauerwas dengan tajam mengkritik kecenderungan pendidikan moral yang terlepas dari komunitas narasi tertentu, yang ia sebut seba-

gai usaha sia-sia untuk membangun etika universal tanpa tradisi.<sup>1</sup> Kritik ini memiliki relevansi khusus bagi pendidikan Kristiani yang sering terjebak dalam model transmisi pengetahuan kognitif tanpa perhatian memadai pada pembentukan watak dalam konteks komunitas iman.

Berbagai penelitian menunjukkan kesenjangan yang mengkhawatirkan antara pengetahuan doktrinal dan praktik etis di kalangan orang Kristen. Survei menunjukkan bahwa meskipun mayoritas orang Kristen dapat mengartikulasikan prinsip-prinsip moral dasar, hal ini tidak selalu tercermin dalam perilaku dan keputusan etis mereka sehari-hari.<sup>2</sup> Fenomena ini mengindikasikan kegagalan pendekatan pendidikan yang memisahkan dimensi kognitif dari dimensi formatif, yang memperlakukan etika sebagai seperangkat aturan untuk dihafal, alih-alih sebagai cara hidup yang dibentuk dalam komunitas. Krisis ini menuntut evaluasi ulang terhadap paradigma pendidikan Kristiani yang selama ini dijalankan.

Perkembangan dalam filsafat moral kontemporer, khususnya kebangkitan etika kebajikan, telah membuka jalan bagi pemahaman baru tentang formasi moral. Alasdair MacIntyre, dalam karyanya yang berpengaruh, berargumen bahwa kebajikan hanya dapat dipahami dan dikembangkan dalam konteks tradisi dan komunitas yang memiliki narasi bersama.<sup>3</sup> Wawasan ini memiliki resonansi mendalam dengan pemahaman teologis tentang gereja sebagai umat Allah yang dibentuk oleh narasi keselamatan. James K.A. Smith mengembangkan *insight* ini dengan menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang dibentuk oleh hasrat dan praktik-praktik komunal, bukan sekadar oleh ide-ide abstrak.<sup>4</sup>

Meskipun telah ada pengakuan terhadap pentingnya komunitas dalam formasi moral, masih terdapat kekosongan dalam literatur mengenai artikulasi sistematis tentang bagaimana identitas teologis gereja sebagai komunitas formatif menjadi landasan bagi etika pendidikan Kristiani. Sebagian besar kajian cenderung membahas aspek sosiologis komunitas tanpa mengintegrasikannya dengan refleksi eklesiologis yang mendalam.<sup>5</sup> Di sisi lain, kajian eklesiologis sering tidak mengembangkan implikasinya bagi praktik pendidikan secara konkret. Inilah yang hendak diisi oleh artikel ini dengan menawarkan kerangka teologis yang integratif.

Artikel ini bertujuan untuk mengonstruksi landasan teologis bagi etika pendidikan Kristiani, dengan memosisikan gereja sebagai komunitas formatif yang membentuk karakter dan moralitas anggotanya melalui praktik-praktik, narasi, dan relasi persekutuan. Konstruksi ini tidak bermaksud mereduksi kompleksitas formasi moral menjadi sekadar sosialisasi komunal, melainkan menunjukkan bagaimana dimensi teologis gereja memberikan kerangka normatif dan transformatif bagi pendidikan etis yang autentik.

Studi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan analisis konseptual dan sintesis teologis.<sup>6</sup> Sumber-sumber primer mencakup karya-karya dalam eklesiologi, etika teologis, dan teori pendidikan Kristiani. Sistematika pembahasan disusun seba-

---

<sup>1</sup> Stanley Hauerwas, *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981), 9.

<sup>2</sup> Christian Smith dan Melinda Lundquist Denton, *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers* (New York: Oxford University Press, 2005), 162.

<sup>3</sup> Alasdair MacIntyre, *After Virtue: A Study in Moral Theory*, ed. third (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2007), 222.

<sup>4</sup> James K.A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 25.

<sup>5</sup> Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*, ed. third (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 87.

<sup>6</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, ed. fourth (Los Angeles: SAGE, 2019), 24.

gai berikut: bagian pertama membahas hakikat eklesiologis gereja dan panggilan formatifnya; bagian kedua mengeksplorasi persekutuan sebagai ruang pembentukan moral; bagian ketiga menganalisis dialektika kesalehan pribadi dan tanggung jawab bersama; dan bagian keempat mengembangkan implikasi bagi desain pendidikan Kristiani yang transformatif.

## Hakikat Eklesiologis Gereja dan Panggilan Formatifnya

Pemahaman tentang gereja sebagai komunitas formatif harus berakar pada refleksi eklesiologis yang mendalam tentang hakikat dan panggilan gereja itu sendiri. Gereja dalam perspektif teologi Kristen bukanlah sekadar organisasi sosial atau perkumpulan orang-orang yang kebetulan memiliki keyakinan yang sama. Jürgen Moltmann menegaskan bahwa gereja adalah persekutuan yang dipanggil dan dikumpulkan oleh Allah melalui Kristus dalam kuasa Roh Kudus.<sup>7</sup> Identitas teologis ini memiliki implikasi langsung bagi pemahaman tentang bagaimana gereja membentuk anggotanya secara moral dan spiritual.

Metafora-metafora biblika tentang gereja memberikan wawasan penting tentang dimensi formatif persekutuan. Gambar gereja sebagai tubuh Kristus menekankan kesatuan organisi di mana setiap anggota saling bergantung dan membentuk satu sama lain. Paulus, dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, menjelaskan bahwa setiap anggota tubuh memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi untuk pertumbuhan keseluruhan tubuh. Metafora ini menunjukkan bahwa formasi tidak terjadi dalam isolasi, melainkan dalam relasi mutual di mana setiap orang baik memberi maupun menerima dalam proses pertumbuhan bersama.

Gambar gereja sebagai umat Allah yang sedang dalam perjalanan menambahkan dimensi naratif pada pemahaman formatif ini. Gereja adalah komunitas yang hidup dalam tegangan antara 'yang sudah' dan 'yang belum,' antara 'keselamatan yang telah diterima' dan 'kesempurnaan yang masih dinantikan.' Miroslav Volf menjelaskan bahwa identitas gereja dibentuk oleh narasi besar karya penyelamatan Allah yang terus berlanjut hingga kini.<sup>8</sup> Narasi ini memberikan kerangka makna di mana anggota gereja memahami identitas dan panggilan moral mereka.

Dimensi formatif gereja tidak dapat dipisahkan dari praktik-praktik komunal yang membentuk kehidupan bersama. Ibadah, sakramen, doa bersama, dan pelayanan kasih merupakan praktik-praktik yang tidak sekadar mengekspresikan iman, tetapi juga membentuk iman dan karakter. Craig Dykstra berargumen bahwa praktik-praktik Kristiani adalah aktivitas kooperatif yang melalui kehidupan bersama dibentuk dan dipertahankan seiring waktu.<sup>9</sup> Melalui partisipasi berulang dalam praktik-praktik ini, anggota gereja secara bertahap dibentuk ke dalam pola-pola tertentu dalam berpikir, merasakan, dan bertindak.

Panggilan formatif gereja juga tercermin dalam mandat pengajaran yang diberikan Kristus kepada murid-murid-Nya. Amanat Agung tidak hanya memerintahkan untuk menjadikan segala bangsa murid, tetapi juga untuk mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan Kristus. Thomas Groome menekankan bahwa pendidikan Kristiani pada hakikatnya adalah aktivitas politis dalam arti membentuk cara hidup tertentu yang ber-

---

<sup>7</sup> Jürgen Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 64.

<sup>8</sup> Miroslav Volf, *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 128.

<sup>9</sup> Craig Dykstra, *Growing in the Life of Faith: Education and Christian Practices*, ed. second (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005), 42.

beda dari dunia sekitarnya.<sup>10</sup> Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas alternatif yang memodelkan dan mengajarkan cara hidup Kerajaan Allah.

Penting untuk dicatat bahwa hakikat formatif gereja bukan sekadar fungsi sosiologis yang dapat ditemukan dalam komunitas mana pun. Hal yang membedakan gereja ialah kehadiran dan karya Roh Kudus yang mentransformasi dari dalam. Parker Palmer mengingatkan bahwa pendidikan Kristiani yang sejati selalu melibatkan dimensi spiritual di mana Roh Allah bekerja mengubah hati dan pikiran.<sup>11</sup> Tanpa dimensi pneumatologis, formasi komunal akan tereduksi menjadi sekadar konformitas sosial tanpa transformasi sejati.

Gereja juga dipanggil untuk menjadi tanda dan sarana Kerajaan Allah di dunia ini. Dimensi eskatologis ini memberikan arah dan tujuan bagi formasi moral yang terjadi dalam persekutuan. Anggota gereja tidak dibentuk untuk sekadar menjadi warga negara yang baik dalam tatanan sosial yang ada, melainkan untuk menjadi saksi-saksi Kerajaan yang akan datang. Visi eskatologis ini membentuk imajinasi moral yang memungkinkan gereja untuk bersikap kritis terhadap status quo sekaligus penuh harapan terhadap kemungkinan-kemungkinan baru.

Dimensi *koinonia* dalam hakikat eklesiologis gereja lebih jauh memperjelas mengapa formasi moral tidak dapat dilepaskan dari kehidupan persekutuan. *Koinonia* bukan sekadar kebersamaan sosial atau afinitas emosional di antara orang-orang yang memiliki latar belakang serupa, melainkan partisipasi bersama dalam kehidupan Allah Tritunggal yang terwujud dalam relasi-relasi konkret antarumat. Dalam kerangka ini, gereja menjadi ruang di mana iman vertikal kepada Allah dan relasi horizontal dengan sesama terjalin secara tak terpisahkan, sehingga keduanya saling membentuk dan saling memperkaya. Anggota gereja tidak dibentuk semata melalui pengajaran abstrak tentang kasih, pengampunan, dan keadilan, melainkan melalui pengalaman nyata mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam jejaring relasi yang mengikat mereka. Pola *koinonia* ini menegaskan bahwa hakikat gereja bersifat relasional pada tingkat fundamental, dan karena itu panggilan formatifnya tidak dapat direduksi menjadi program-program pendidikan individual yang terlepas dari jalinan kebersamaan. Justru sebaliknya, panggilan formatif tersebut harus menembus seluruh jaringan relasi yang membentuk kehidupan bersama umat Allah, menjadikan setiap perjumpaan dan interaksi di antara mereka sebagai momen-momen potensial bagi transformasi moral dan spiritual.

Dengan demikian, hakikat eklesiologis gereja menyediakan fondasi teologis yang kaya bagi pemahaman tentang formasi moral. Gereja bukan sekadar konteks di mana pendidikan etis berlangsung, melainkan agen formatif yang hakikatnya didefinisikan oleh panggilan untuk membentuk umat Allah sesuai dengan gambar Kristus. Pemahaman ini menggeser fokus dari teknik-teknik pedagogis individual ke arah pembentukan komunitas yang secara keseluruhan menjadi ruang transformatif.

## **Persekutuan sebagai Ruang Pembentukan Moral: Dinamika Etis Komunitas Iman**

Persekutuan gerejawi berfungsi sebagai ruang pembentukan moral, seperti yang tegas dinyatakan oleh Stanley Hauerwas: gereja tidak memiliki etika sosial; melainkan gereja adalah etika

---

<sup>10</sup> Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Jossey-Bass, 1980), 25.

<sup>11</sup> Parker J. Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1993), 17.

sosial.<sup>12</sup> Pernyataan provokatif ini menekankan bahwa keberadaan gereja sebagai komunitas yang berbeda sudah merupakan pernyataan moral yang paling mendasar. Gereja membentuk anggotanya bukan terutama melalui pengajaran verbal, tetapi melalui cara hidup bersama yang dihayati.

Pembentukan moral dalam komunitas terjadi melalui apa yang dapat disebut sebagai sosialisasi naratif. Setiap komunitas memiliki kisah-kisah yang membentuk identitas dan nilai-nilainya. Bagi gereja, narasi sentral adalah kisah karya penyelamatan Allah yang berpuncak pada kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. John Westerhoff menekankan bahwa iman diwariskan tidak terutama melalui instruksi formal, melainkan melalui partisipasi dalam kehidupan komunitas yang dihidupi oleh narasi iman.<sup>13</sup> Anak-anak dan anggota baru menyerap nilai-nilai dan cara pandang moral melalui perjumpaan dengan kisah-kisah yang diceritakan dan dihidupi oleh komunitas.

Praktik-praktik komunal memainkan peran sentral dalam formasi moral. James K.A. Smith mengembangkan konsep bahwa praktik-praktik liturgis membentuk hasrat dan orientasi dasar manusia pada tingkat yang lebih dalam dari sekadar keyakinan kognitif.<sup>14</sup> Ketika jemaat berkumpul untuk beribadah, mereka tidak sekadar mengekspresikan apa yang sudah mereka percayai tetapi secara aktif dibentuk ke dalam pola-pola tertentu dalam memandang dunia dan meresponsnya. Liturgi membentuk habitus moral, yaitu disposisi-disposisi yang menjadi kebiasaan kedua, sehingga respons etis yang tepat muncul hampir secara naluriah.

Relasi-relasi dalam komunitas juga merupakan medium formatif yang tidak dapat diabaikan. Formasi moral terjadi dalam perjumpaan konkret dengan orang lain yang memodelkan kebajikan, yang menantang dan mengoreksi, yang mendukung dan mendorong. Robert Pazmiño menekankan pentingnya relasi pendampingan dan keteladanan dalam pendidikan Kristiani.<sup>15</sup> Kebajikan tidak dapat dipelajari hanya dari buku, melainkan juga memerlukan model-model konkret yang mendemonstrasikan bagaimana kebajikan dihidupi dalam situasi-situasi nyata. Gereja yang sehat adalah gereja di mana terdapat jaringan relasi formatif lintas generasi.

Dimensi formatif persekutuan juga mencakup praktik saling mengoreksi dan memper-tanggungjawabkan. Gereja Perjanjian Baru mempraktikkan apa yang sering disebut sebagai disiplin komunal, yaitu proses di mana anggota saling mengingatkan dan mengoreksi ketika ada yang menyimpang dari jalan yang benar. Meskipun praktik ini sering disalahgunakan sepanjang sejarah, esensinya tetap penting: formasi moral memerlukan umpan balik jujur dari komunitas yang mengasihi. Tanpa mekanisme koreksi komunal, individu mudah terperangkap dalam titik-titik buta moral mereka sendiri.

Penting untuk membedakan formasi komunal yang sehat dari konformitas yang menindas. Komunitas formatif yang sejati tidak menghapus individualitas, melainkan menyediakan konteks di mana individualitas dapat berkembang secara autentik. Volf mengingatkan bahwa gereja yang sehat adalah gereja yang memberi ruang bagi perbedaan dalam kesatuan.<sup>16</sup> Formasi bukan pemaksaan keseragaman, melainkan pembentukan karakter yang memungkinkan setiap orang menjadi versi terbaik dari dirinya dalam kerangka nilai-nilai bersama.

---

<sup>12</sup> Stanley Hauerwas, *The Peaceable Kingdom: A Primer in Christian Ethics* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1983), 99.

<sup>13</sup> John H. Westerhoff III, *Will Our Children Have Faith?*, ed. third (New York: Morehouse Publishing, 2012), 51.

<sup>14</sup> Smith, *Desiring the Kingdom*, 87.

<sup>15</sup> Pazmiño, *Foundational Issues*, 145.

<sup>16</sup> Volf, *After Our Likeness*, 158.

Komunitas formatif juga perlu menjadi ruang yang aman untuk gagal dan bertumbuh. Formasi moral adalah proses yang panjang dan tidak linier, penuh dengan kegagalan dan pembelajaran. Gereja yang memahami perannya sebagai komunitas formatif akan menciptakan budaya di mana kegagalan moral dapat diakui dengan jujur, pengampunan dapat dialami secara nyata, dan pemulihan dapat terjadi dalam dukungan bersama. Dykstra menekankan bahwa pertumbuhan dalam kehidupan iman memerlukan komunitas yang penuh kasih karunia.<sup>17</sup>

Dimensi kontra-kultural persekutuan gerejawi turut memperkaya fungsinya sebagai ruang pembentukan moral yang distingtif. Di tengah masyarakat yang didominasi oleh logika individualisme, konsumerisme, dan kompetisi tanpa henti, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang menampilkan cara hidup alternatif yang berakar pada Injil Kerajaan Allah. Melalui praktik-praktik seperti berbagi sumber daya lintas kelas sosial, solidaritas dengan yang lemah dan tersingkir, pengampunan yang radikal atas kesalahan-kesalahan masa lalu, serta komitmen bersama pada kebenaran dan keadilan, gereja secara aktif membentuk imajinasi moral anggotanya untuk melihat realitas secara berbeda dari mayoritas dunia di sekitarnya. Pembentukan imajinasi moral ini bukan panggilan untuk melarikan diri dari dunia atau menutup diri dalam enklave spiritual, melainkan persiapan bagi umat percaya untuk terlibat di dalamnya dengan cara yang transformatif dan penuh pengharapan. Ketika anggota gereja mengalami cara hidup yang berbeda ini secara berulang dan konsisten sepanjang waktu, standar moral bawah sadar mereka secara perlahan mengalami pergeseran yang mendalam, sehingga apa yang dianggap normal dan wajar oleh dunia tidak lagi menjadi tolok ukur tetap bagi keputusan-keputusan etis mereka. Dalam pengertian inilah persekutuan gerejawi berfungsi tidak hanya sebagai ruang formatif, tetapi juga sebagai ruang resistensi kreatif yang menjaga kesaksian moral umat beriman tetap hidup di tengah arus zaman.

Dengan demikian, persekutuan gerejawi menyediakan dinamika etis yang kompleks dan kaya untuk formasi moral. Melalui narasi bersama, praktik-praktik komunal, relasi-relasi formatif, dan mekanisme pertanggungjawaban dalam kasih, komunitas iman menjadi laboratorium moral di mana karakter Kristiani dibentuk secara bertahap. Pemahaman ini menegaskan bahwa pendidikan etis yang efektif tidak dapat terjadi dalam isolasi dari kehidupan komunitas yang konkret.

## **Dialektika Kesalehan Pribadi dan Tanggung Jawab Bersama dalam Formasi Etis**

Penekanan pada dimensi komunal formasi moral tidak bermaksud meniadakan pentingnya dimensi personal. Sebaliknya, pemahaman yang matang mengakui adanya dialektika produktif antara kesalehan pribadi dan tanggung jawab bersama dalam formasi etis. Keduanya tidak bertentangan, melainkan saling mengandaikan dan memperkaya. Nicholas Wolterstorff berargumen bahwa pendidikan Kristiani harus membentuk individu yang mampu berdiri dengan keyakinan personal sekaligus berkomitmen pada kebaikan bersama.<sup>18</sup>

Dimensi personal formasi melibatkan pembentukan hati nurani, pengembangan kapasitas refleksi moral, dan kultivasi kebajikan-kebajikan individual seperti integritas, kejujuran, dan keberanian. Setiap orang Kristen dipanggil untuk mengambil tanggung jawab personal atas pertumbuhan rohani dan moralnya sendiri. Disiplin-disiplin rohani personal seperti doa, meditasi Alkitab, dan pemeriksaan diri merupakan praktik-praktik yang tidak dapat dikan-

<sup>17</sup> Dykstra, *Growing in the Life of Faith*, 78.

<sup>18</sup> Nicholas Wolterstorff, *Educating for Shalom: Essays on Christian Higher Education* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 23.

tikan oleh aktivitas komunal semata. Palmer menekankan bahwa pendidikan yang transformatif memerlukan keterlibatan personal yang mendalam.<sup>19</sup>

Namun, dimensi personal ini tidak pernah berdiri sendiri. Hati nurani dibentuk oleh komunitas tempat seseorang dibesarkan. Kapasitas refleksi moral dikembangkan melalui dialog dengan orang lain. Kebajikan-kebajikan individual dipelajari dari teladan dan dikuatkan oleh dukungan komunal. MacIntyre mengingatkan bahwa konsep individu yang sepenuhnya otonom dan terlepas dari komunitas adalah mitos modern yang menyesatkan.<sup>20</sup> Dengan demikian, kesalehan pribadi sebenarnya sudah dibentuk dan dimediasi oleh tradisi dan komunitas tertentu.

Dialektika ini memiliki implikasi penting bagi pemahaman tentang tanggung jawab moral. Di satu sisi, setiap individu bertanggung jawab atas pilihan-pilihan moralnya sendiri dan tidak dapat menyalahkan komunitas atas kegagalan personalnya. Di sisi lain, komunitas juga memiliki tanggung jawab kolektif untuk menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan moral anggotanya. Hauerwas menegaskan bahwa gereja bertanggung jawab untuk menjadi jenis komunitas yang memungkinkan kebajikan-kebajikan tertentu berkembang.<sup>21</sup>

Dalam konteks pendidikan Kristiani, dialektika ini menuntut keseimbangan antara formasi personal dan komunal. Program pendidikan yang efektif akan menyediakan ruang untuk refleksi personal sekaligus praktik komunal, untuk pengembangan disiplin individual sekaligus partisipasi dalam kehidupan bersama. Perry Shaw menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mengintegrasikan berbagai dimensi formasi.<sup>22</sup> Ketidakseimbangan ke arah mana pun akan menghasilkan formasi yang timpang.

Dialektika pribadi-komunal juga relevan untuk memahami hubungan antara spiritualitas dan etika sosial. Tradisi Kristiani menolak pemisahan antara kesalehan vertikal dan tanggung jawab horizontal. Relasi dengan Allah tidak dapat dipisahkan dari relasi dengan sesama. Moltmann menegaskan bahwa gereja yang sejati adalah gereja yang hidup dalam misi untuk dunia, bukan sekadar komunitas tertutup yang menikmati persekutuan internal.<sup>23</sup> Formasi etis yang autentik akan menghasilkan orang-orang yang saleh secara personal sekaligus berkomitmen pada keadilan sosial.

Wolterstorff mengembangkan konsep pendidikan untuk *shalom* yang mengintegrasikan dimensi personal dan sosial. *Shalom* bukan sekadar kedamaian internal, melainkan keharmonisan relasional yang mencakup relasi dengan Allah, sesama, dan ciptaan.<sup>24</sup> Pendidikan Kristiani yang berorientasi pada *shalom* akan membentuk individu-individu yang mampu berkontribusi pada penyembuhan dan pemulihan dunia. Visi ini melampaui dikotomi kesalehan pribadi versus tanggung jawab sosial menuju integrasi yang lebih utuh.

Dialektika antara kesalehan pribadi dan tanggung jawab bersama juga berfungsi sebagai mekanisme pencegahan terhadap dua distorsi yang sering menimpa praktik pendidikan Kristiani di berbagai konteks. Distorsi pertama adalah pietisme introspektif yang terlalu terfokus pada pengalaman rohani personal dan pencarian kedekatan emosional dengan Allah, sehingga perlahan kehilangan kepekaan terhadap penderitaan dan ketidakadilan yang terjadi di sekitarnya. Kesalehan semacam ini cenderung menjadikan iman sebagai urusan privat yang ter-

---

<sup>19</sup> Palmer, *To Know as We Are Known*, 69.

<sup>20</sup> MacIntyre, *After Virtue*, 221.

<sup>21</sup> Hauerwas, *A Community of Character*, 92.

<sup>22</sup> Perry Shaw, *Transforming Theological Education: A Practical Handbook for Integrative Learning* (Carlisle: Langham Global Library, 2014), 65.

<sup>23</sup> Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit*, 189.

<sup>24</sup> Wolterstorff, *Educating for Shalom*, 115.

putus dari tuntutan profetis Injil terhadap struktur-struktur sosial yang menindas. Distorsi kedua adalah aktivisme sosial yang kehilangan akar spiritualnya sehingga pelayanan terhadap sesama perlahan mengalami sekularisasi internal dan menjadi sekadar kerja kemanusiaan tanpa kedalaman teologis serta daya tahan rohani yang memadai untuk menghadapi kekecewaan dan kelelahan berkepanjangan. Melalui dialektika yang terjaga dengan baik, pendidikan Kristiani mampu membentuk pribadi-pribadi yang kehidupan batinnya terus diperdalam oleh disiplin spiritual personal, sementara kepekaan moralnya terus diperluas oleh keterlibatan nyata dalam komunitas dan pelayanan kepada dunia. Keseimbangan ini tidak bersifat statis dan selesai satu kali, melainkan dinamis dan selalu dalam proses, menuntut penyesuaian terus-menerus sesuai dengan tahap pertumbuhan rohani, konteks kehidupan, dan panggilan khusus setiap pribadi dalam komunitas yang lebih luas.

Dengan demikian, formasi etis dalam komunitas Kristiani melibatkan dialektika yang dinamis antara pembentukan personal dan komunal, antara kesalehan vertikal dan tanggung jawab horizontal. Kedua kutub ini tidak dapat dipisahkan tanpa mereduksi kekayaan formasi Kristiani yang sejati. Pendidikan Kristiani yang efektif akan menghargai dan mengembangkan kedua dimensi ini dalam keseimbangan yang tepat.

### **Implikasi bagi Desain Pendidikan Kristiani yang Transformatif**

Landasan teologis yang telah dikonstruksi memiliki implikasi signifikan bagi desain pendidikan Kristiani yang transformatif. Jika gereja adalah komunitas formatif yang membentuk karakter melalui praktik, narasi, dan relasi, maka pendidikan Kristiani perlu didesain ulang untuk memfasilitasi proses-proses formatif tersebut. Pendekatan yang hanya menekankan transmisi pengetahuan kognitif tidak memadai untuk membentuk karakter dan moralitas. Groome berargumen bahwa pendidikan Kristiani harus bergerak melampaui model perbankan menuju praktik bersama yang transformatif.<sup>25</sup>

Implikasi pertama berkaitan dengan reorientasi tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan Kristiani bukan terutama untuk menghasilkan orang yang tahu banyak tentang Kekristenan, melainkan untuk membentuk orang yang hidup sebagai pengikut Kristus dalam segala aspek kehidupannya. Smith menekankan bahwa pendidikan Kristiani harus membentuk hasrat dan imajinasi, bukan sekadar mengisi pikiran dengan informasi.<sup>26</sup> Pergeseran orientasi ini mengubah cara kita memahami keberhasilan pendidikan: bukan dari seberapa banyak yang diketahui, tetapi dari seberapa dalam karakter dibentuk.

Kedua, menyangkut integrasi pendidikan dengan kehidupan komunitas yang lebih luas. Pendidikan Kristiani tidak boleh dipahami sebagai aktivitas yang terpisah dari kehidupan gereja secara keseluruhan. Westerhoff menegaskan bahwa pengajaran yang paling efektif terjadi ketika peserta didik diintegrasikan ke dalam kehidupan komunitas yang hidup.<sup>27</sup> Kelas-kelas pengajaran formal perlu dilihat sebagai bagian dari ekosistem formatif yang lebih besar yang mencakup ibadah, persekutuan, pelayanan, dan misi bersama.

Ketiga, berkaitan dengan peran pendidik. Dalam kerangka komunitas formatif, pendidik bukan terutama penyampai informasi, melainkan pendamping dalam perjalanan formasi. Pazmiño menekankan bahwa pendidik Kristiani harus terlebih dahulu menjadi teladan dari apa yang diajarkannya.<sup>28</sup> Keteladanan bukan sekadar tambahan pada pengajaran verbal; ia

<sup>25</sup> Groome, *Christian Religious Education*, 184.

<sup>26</sup> James K.A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), 3.

<sup>27</sup> Westerhoff, *Will Our Children Have Faith?*, 89.

<sup>28</sup> Pazmiño, *Foundational Issues*, 201.

adalah medium utama formasi karakter. Ini menuntut perhatian serius pada formasi spiritual dan moral pendidik itu sendiri.

Keempat, menyangkut desain kurikulum dan metode pembelajaran. Kurikulum perlu dirancang untuk tidak hanya mentransmisikan konten, tetapi juga memfasilitasi praktik-praktik formatif. Ini dapat mencakup integrasi praktik-praktik spiritual ke dalam proses pembelajaran, penggunaan metode naratif yang menghubungkan peserta didik dengan kisah-kisah iman, dan penciptaan ruang untuk refleksi komunal dan dialog.<sup>29</sup> Shaw menekankan pentingnya pembelajaran yang mengintegrasikan kepala, hati, dan tangan.

Kelima, berkaitan dengan evaluasi pembelajaran. Jika tujuan pendidikan adalah formasi karakter, maka evaluasi tidak dapat terbatas pada pengukuran pengetahuan kognitif. Diperlukan pendekatan evaluasi yang lebih holistik yang memperhatikan pertumbuhan dalam kebajikan, transformasi sikap, dan perubahan praktik hidup.<sup>30</sup> Ini memang lebih sulit diukur secara kuantitatif, namun kesulitan pengukuran tidak boleh mengaburkan tujuan yang lebih substansial.

Keenam, menyangkut kontekstualisasi dalam setting Indonesia. Dalam konteks Indonesia yang menekankan nilai-nilai komunal seperti gotong royong dan musyawarah, kerangka komunitas formatif memiliki resonansi kultural yang kuat. Nilai-nilai lokal ini dapat menjadi jembatan untuk mempraktikkan model pendidikan yang lebih komunal.<sup>31</sup> Namun, perlu kehati-hatian agar kontekstualisasi tidak mereduksi kekhasan teologis komunitas Kristiani menjadi sekadar nilai budaya umum.

Ketujuh, perlunya kemitraan yang erat dan disengaja antara keluarga, gereja, dan institusi pendidikan formal sebagai tiga pilar formatif yang saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik. Formasi moral dan spiritual anak serta kaum muda tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada salah satu dari ketiga institusi ini secara terisolasi, melainkan memerlukan sinergi yang terkoordinasi dan visi yang selaras di antara semuanya. Keluarga merupakan komunitas formatif pertama dan paling intim dalam hidup setiap orang, tempat di mana nilai-nilai dasar diinternalisasi melalui relasi kasih yang dialami sehari-hari dalam peristiwa-peristiwa sederhana maupun momen-momen krisis. Gereja kemudian menyediakan kerangka teologis dan praktik liturgis yang memberi makna transenden bagi formasi tersebut, sekaligus memperluas cakupan relasi formatif melampaui lingkaran keluarga inti menuju persekutuan lintas generasi yang lebih luas.

Institusi pendidikan formal, baik sekolah Kristen maupun perguruan tinggi teologi, mengembangkan kapasitas intelektual, keterampilan analitis, dan kompetensi profesional yang memungkinkan nilai-nilai yang telah ditanamkan diwujudkan dalam kiprah publik dan kontribusi konkret bagi masyarakat. Ketika ketiga pilar ini bekerja secara terkoordinasi dengan visi formatif yang sama, pengaruhnya bersifat kumulatif dan saling menguatkan, sehingga peserta didik memperoleh lingkungan formatif yang utuh dan konsisten. Sebaliknya, ketika terjadi diskrepansi atau bahkan kontradiksi di antara pesan-pesan yang disampaikan ketiganya, peserta didik akan mengalami kebingungan moral yang menghambat pembentukan karakter yang kokoh dan sering kali memicu pergumulan identitas yang berkepanjangan.

Akhirnya, implementasi implikasi-implikasi ini membutuhkan transformasi budaya institusi pendidikan Kristiani secara keseluruhan. Perubahan tidak cukup terjadi pada level tek-

---

<sup>29</sup> David I. Smith and James K.A. Smith, eds., *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 24.

<sup>30</sup> Shaw, *Transforming Theological Education*, 142.

<sup>31</sup> Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll: Orbis Books, 1985), 12.

nik atau metode; diperlukan pergeseran paradigma dalam cara memahami hakikat dan tujuan pendidikan itu sendiri. Dykstra mengingatkan bahwa formasi dalam kehidupan iman memerlukan komunitas yang secara sadar dan konsisten mempraktikkan cara hidup tertentu.<sup>32</sup> Institusi pendidikan Kristiani perlu merefleksikan apakah mereka sendiri sudah menjadi komunitas formatif yang memodelkan apa yang hendak mereka ajarkan.

## Kesimpulan

Artikel ini telah mengonstruksi landasan teologis bagi etika pendidikan Kristiani dengan memosisikan gereja sebagai komunitas formatif. Konstruksi ini dibangun di atas eksplorasi hakikat eklesiologis gereja yang secara inheren bersifat formatif, analisis tentang bagaimana persekutuan menjadi ruang pembentukan moral melalui narasi, praktik, dan relasi, pemahaman tentang dialektika kesalehan pribadi dan tanggung jawab bersama, serta pengembangan implikasi pedagogis yang konkret. Kerangka ini merekonseptualisasi pendidikan Kristiani dari transmisi pengetahuan menuju formasi karakter transformatif dalam komunitas beriman, dengan implikasi bagi tujuan pendidikan, integrasi dengan kehidupan gereja, peran pendidik, desain kurikulum, evaluasi pembelajaran, dan kontekstualisasi. Meskipun implementasinya memerlukan transformasi budaya institusional yang mendalam, landasan teologis ini menawarkan visi yang lebih kaya dan lebih setia terhadap panggilan gereja untuk membentuk umat Allah sesuai dengan gambar Kristus.

## Referensi

- Dykstra, Craig. *Growing in the Life of Faith: Education and Christian Practices*. Ed. second. Louisville: Westminster John Knox Press, 2005.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Jossey-Bass, 1980.
- Hauerwas, Stanley. *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981.
- — —. *The Peaceable Kingdom: A Primer in Christian Ethics*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1983.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Ed. fourth. Los Angeles: SAGE, 2019.
- MacIntyre, Alasdair. *After Virtue: A Study in Moral Theory*. Ed. third. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2007.
- Moltmann, Jürgen. *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Palmer, Parker J. *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1993.
- Pazmiño, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Ed. third. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Schreiter, Robert J. *Constructing Local Theologies*. Maryknoll: Orbis Books, 1985.
- Shaw, Perry. *Transforming Theological Education: A Practical Handbook for Integrative Learning*. Carlisle: Langham Global Library, 2014.
- Smith, Christian, dan Melinda Lundquist Denton. *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Smith, David I., dan James K.A. Smith, eds. *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning*. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.

---

<sup>32</sup> Dykstra, *Growing in the Life of Faith*, 119.

Smith, James K.A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.

— — —. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapids: Brazos Press, 2016.

Volf, Miroslav. *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.

Westerhoff, John H., III. *Will Our Children Have Faith?* Ed. third. New York: Morehouse Publishing, 2012.

Wolterstorff, Nicholas. *Educating for Shalom: Essays on Christian Higher Education*. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.